

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENAMBANG BELERANG DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI

Siti Khotijah

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya – only_eza112@yahoo.co.id

Nugroho Hari Purnomo

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya –

Abstrak: Pertambangan belerang Gunung Ijen di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu pertambangan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat disekitarnya. Pekerjaan sebagai buruh tambang yang berat, hasil yang sangat sedikit serta resiko yang sangat besar membuat fenomena tersebut menarik untuk diteliti tentang bagaimana cara mereka memenuhi kesulitan subsistensikeluarga mereka ketika masa sulit tiba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penduduk di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, memilih bekerja sebagai penambang belerang dengan pekerjaan yang berat dan resiko tinggi serta penghasilan yang rendah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mereka mengatasi kesulitan subsistensi keluarga mereka ketika masa sulit tiba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi pada penelitian ini adalah penduduk Desa Tamansari yang bekerja sebagai penambang belerang kemudian diambil sampel sebanyak 30 penambang. Teknik pengambilan data dan informasi dilakukan secara non acak terpilih yaitu purposive sample Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 penambang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi diketahui bahwa penduduk memilih menjadi penambang belerang karena tingkat pendidikan mereka yang rendah yaitu didominasi oleh penambang tidak pernah sekolah, pernah sekolah, dan pendidikan SD, peluang pekerjaan dilain bidang yang terbatas, keterampilan yang terbatas serta penghasilan yang selalu didapat setiap hari. Untuk pemenuhan subsistensi, para penambang belerang tersebut sebanyak 22 penambang memilih menggunakan strategi memanfaatkan relasi atau hubungan sosial dengan tujuan tempat meminjam kepada saudara, teman, kemudiam tetangga dan koperasi, dan sebanyak 2 penambang menggunakan strategi memanfaatkan alternatif lain. Kemudian untuk penambang yang menjawab lebih dari satu pada setiap kuesioner terdapat 6 orang.

Kata Kunci : pertambangan belerang, pendidikan rendah, penghasilan rendah, keterampilan terbatas, strategi bertahan hidup

Abstract: Sulfur miners working Ijen Mountain in Tamansari Village, Licin District, Banyuwangi Regency is one of mine working which very influential for society arround it. Heavy job as sulfur labour, a very little result and a very big risk made the phenomenon interesting to be researched about how their way to solve the difficultness of subsistence their family when difficult moment came. This research purpose for knowing the occupations reason in Tamansari Village, Licin District, Banyuwangi Regency choose to work as sulfur miners with heavy job, high risk and low income. Beside that, this research purpose for knowing how their way to solve the difficultness of subsistence their family when difficult moment came. Method which used in this research is survey method. Population in this research is the occupation in Tamansari Village who work as sulfur miners then taken sample as many as thirty miners. Taking over technic data and information is doing on nonrandom a scale choosen it is purposive sample. Kind of data which besubmittedare primary data and secondary data. According the result of research with thirty sulfur miners in Tamansari Village, Licin District, Banyuwangi Regency known that the occupation choose to be sulfur miners because of low the level of education ismayority by sulfur minerswith a level of education isnever school, ever school, and junior high school, opportunity of job in other sector are limited, limited skill and income which always get every day. For fulfillment the subsistence, those sulfur miners as man as twenty two miners choose to use advantaging relation strategy or social relationship with purpose as loan place to family, friend, then neighbour and cooperation, and as many as two miners use took advantages another alternatives strategy. Then miners who answer more than one in every questionnaire are the six people.

Keyword : Sulfur miners working, low education, low income, limited skill, live stand strategy

PENDAHULUAN

Belerang melimpah di beberapa daerah salah satunya adalah di Jawa Timur yaitu di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Gunung Ijen Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Licin di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kecamatan yang memangku Keberadaan Gunung Ijen. Gunung Ijen sebagai salah satu sumber penggalan belerang terbesar di Jawa Timur berperan besar pada perkembangan masyarakat di daerah sekitar lokasi penggalan tersebut

Dari data monografi tahun 2013, sebanyak 156 penduduk bekerja sebagai penambang di Gunung Ijen tersebut. Tingkat pekerjaan yang sulit serta hasil yang sangat minimal dan tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan tidak menjadi masalah bagi para penambang belerang di Desa Tamansari tersebut untuk tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa. Cara penambangan belerang yang masih tradisional, mengharuskan penambang belerang mempunyai fisik yang baik untuk tetap mampu menjalankan pekerjaannya sebagai penambang belerang yang sangat berat. Kualitas pendidikan yang rendah, penghasilan yang sedikit serta keterampilan dan kesempatan yang terbatas memaksa mereka untuk tetap bekerja sebagai penambang belerang.

Resiko kesehatan terhadap bahaya asap belerang serta medan kerja yang berat juga tidak menjadi alasan untuk mereka beralih mencari pekerjaan lain. Harga belerang yang sangat rendah yaitu sebesar Rp 800,- memaksa para penambang belerang untuk bekerja lebih keras agar tetap bisa memenuhi kebutuhan subsistensinya, memaksa mereka untuk melakukan berbagai strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Seperti memanfaatkan relasi atau hubungan sosial berupa meminta bantuan patron atau kerabat, keluarga, tetangga, serta kepada pemberi modal, memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk mendapat penghasilan tambahan, ataupun melakukan peminjaman serta mengurangi jatah makan ataupun beralih ke makanan yang bermutu rendah supaya kebutuhan subsistensi keluarga mereka tetap bisa terpenuhi. Bahkan ada juga yang melakukan dua strategi sekaligus guna memenuhi kebutuhan subsistensi mereka setiap hari.

Dari fenomena yang ada di Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi tersebut terdapat hal menarik yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat penambang belerang di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi tersebut. Baik dibidang sosial maupun ekonominya. Alasan apa yang membuat penduduk di Desa Tamansari memilih menjadi penambang belerang, juga seperti apa kehidupan sehari-harinya penambang belerang serta strategi apa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ketika mengalami kesulitan? Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba menggali informasi dari penambang belerang dengan mengacu pada rumusan masalah (1) apakah alasan penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

tetap bertahan dengan pekerjaan berat dan penuh resiko? (2) strategi apa yang digunakan para penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi untuk tetap memenuhi kebutuhan rumah tangganya?

Strategi Bertahan Hidup atau *Survival*

Moser (1998:77), mendefinisikan *Survival* sebagai kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya. Sementara itu berbeda dengan Moser, Scott (1981:3) menjelaskan mekanisme *survival* sebagai upaya yang dilakukan oleh kelompok miskin guna mempertahankan hidupnya. Upaya tersebut diantaranya yakni mereka dengan cara mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan, beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Disamping itu menggunakan alternatif subsisten lainnya dengan melakukan "swadaya" yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas atau bermigrasi serta upaya terakhir menggunakan jaringan-jaringan sosial yang berfungsi sebagai peredam kejutan selama masa krisis ekonomi.

Menurut Chambers dan Conway dalam Rachmawati (2013:24), penghidupan berkelanjutan adalah suatu penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan, aset-aset (simpanan, sumber daya, klaim, akses), juga kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup. Suatu penghidupan dikatakan bertahan jika dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, menjaga atau meningkatkan kecakapan dan aset-aset, dan menyediakan penghidupan berkelanjutan untuk generasi berikutnya dan yang memberi sumbangan terhadap penghidupan-penghidupan lain pada tingkat lokal dan global dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam bentuk paling sederhana, kerangka kerja penghidupan berkelanjutan ini menggambarkan manusia (individu maupun kelompok) merupakan penggerak berbagai aset dan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai masalah dan ancaman.

Menurut Witoro (2003:3), dalam makalah lokakarya yang berjudul "Menemukan Kembali dan Memperkuat Sistem Pangan Lokal", ada lima sumber kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu atau unit sosial yang lebih tinggi didalam upaya mempertahankan kehidupan, yaitu:

- humane capital*, yakni modal yang dimiliki berupa keterampilan, pengetahuan, tenaga kerja serta kesehatan
- sosial capital*, yakni kekayaan sosial yang dimiliki masyarakat seperti jaringan, keanggotaan dari kelompok-kelompok, hubungan berdasarkan kepercayaan, pertukaran hak yang mendorong untuk berkoperasi dan juga mengurangi biaya-biaya transaksi serta menjadi dasar sistem jaringan pengamanan sosial yang informal
- natural capital*, adalah persediaan sumber daya alam seperti tanah, hutan, air, kualitas udara, perlindungan terhadap erosi, keanekaragaman hayati, dan lainnya
- physical capital*, adalah infrastruktur dasar jalan, saluran irigasi, sarana komunikasi, sanitasi dan

persediaan air yang memadai, akses terhadap komunikasi, dsbnya

e. *financial capital*, adalah sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kehidupannya seperti uang tunai, persediaan dan peredaran uang reguler

Meruntut dari dua definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa definisi mekanisme *survival* yang lebih memiliki kedekatan dengan konteks penelitian yakni *survival* didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang minimal (buruk) sekalipun. Hal tersebut berarti pula sebagai upaya untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk dimasa yang akan mendatang.

Pemahaman akan kebutuhan strategi ini pada seluruh kepala keluarga diperlukan untuk menghasilkan sinergi dan fleksibilitas serta efektifitas strategi alternatif yang menjadi pilihan. Penekanan utama pada pembahasan ini adalah, bagaimana struktur dan proses lebih responsif terhadap kebutuhan akan beragamnya strategi kehidupan masyarakat. Menurut Witoro(2003:3), hal tersebut dapat diukur dengan beberapa kriteria yang ditentukan diantaranya:

Kondisi Manusia

Manusia merupakan makhluk yang unik karena memiliki ciri-ciri yang berbeda. Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan penambang, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Menurut Witoro (2003:3), kriteria bertahan dalam faktor manusia diukur dari:

1) Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu itu berbeda. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang sangat penting karena dapat membantu mereka dalam bertahan hidup ketika ada kemungkinan terburuk. Contoh keterampilan yang dimiliki oleh individu diantaranya makelar, tukang kayu, menyupir, membuat makanan, berdagang, dll.

2) Kesehatan

Kesehatan berbanding lurus dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi kesehatan suatu masyarakat. Tingkat kesehatan suatu masyarakat merupakan salah satu tolok ukur untuk menentukan berada ditingkat manakah mereka. Pada umumnya masyarakat membedakan menjadi tiga kriteria penadapatan yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah.

3) Pendidikan

Pendidikan tempat mengembangkan kemampuan diri setiap masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal serta pendidikan non formal. Pendidikan disini diukur melalui tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal pada umumnya dilakukan di sekolah. Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas:

- Pendidikan dasar (SD)
- Pendidikan menengah (SMP, SMA/SMK)
- Pendidikan tinggi (PT)

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal didapat dari dalam rumah melalui orang tua yaitu pendidikan pembentukan karakter yang pertama, melalui interaksi dengan lingkungan masyarakat.

Kondisi Sosial

Kondisi sosial merupakan keadaan yang menjelaskan bagaimana keadaan suatu masyarakat tersebut. Kondisi sosial adalah kekayaan sosial yang dimiliki masyarakat seperti jaringan, keanggotaan dari kelompok-kelompok, hubungan berdasarkan kepercayaan, pertukaran hak yang mendorong untuk berkoperasi dan juga mengurangi biaya-biaya transaksi serta menjadi dasar dari sistem jaringan pengaman sosial yang informal (Witoro,2003:3). Kondisi sosial suatu masyarakat dapat diukur dari :

1) Adanya jaringan dengan penambang atau pekerja lainnya.

lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang setiap saat dikecimpungi oleh penambang belerang. Adapun hubungan pada lingkungan kerja mereka adalah hubungan diri mereka dengan komunitas yakni para penambang belerang lainnya. Hubungan yang terjadi pada penambang belerang adalah hubungan dengan masyarakat, dimana masyarakat ini terdiri dari komponen individu yang terkumpul dan menjadi bentuk kumpulan yang lebih besar dari komunitas

2) Organisasi masyarakat yang mereka ikuti

Kehidupan penambang belerang tidak jauh dengan lingkungan sekitar dimana hubungan terjadi sebagai makhluk sosial yakni hubungan dengan sesama penambang, hubungan dengan pembeli atau penadah dan hubungan dengan tetangga atau masyarakat. Dalam hal ini, organisasi masyarakat penambang belerang yang dimaksud adalah organisasi yang diikuti seperti apakah mereka aktif dalam pengajian, RT, aktifitas kematian, dll.

3) Kepercayaan yang dianut

Pengaruh kepercayaan suatu masyarakat mempengaruhi perkembangan dan pola pikir masyarakat tersebut. Adanya sistem batasan atau larangan serta anjuran membuat beberapa masyarakat terjebak dalam keadaan yang terisolasi serta pola pikir yang tertinggal.

Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah lingkungan hidup yang mempunyai kaitan dengan apa saja yang mempunyai kaitan dengan kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya (Sastrosupeno,1984:46). Faktor kondisi fisik dapat diukur dengan:

1) Jaringan jalan

Jaringan jalan berfungsi sebagai akses penduduk dari suatu tempat ketempat lainnya. Jaringan jalan ini dilihat

dari bagaimana kondisi jalan tersebut, banyaknya jalan, dan layak tidaknya digunakan.

2) Persediaan air bersih.

Persediaan air dilihat dari ada atau tidaknya sumber air yang digunakan didaerah tersebut guna mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti sumur, sumber air, sungai.

3) Akses komunikasi

Akses komunikasi adalah keterjangkauan suatu tempat dari kemajuan teknologi dibidang komunikasi. Baik telekomunikasi elektronik maupun media cetak yang berfungsi untuk memberikan informasi serta memudahkan masyarakat untuk berhubungan dengan penduduk diluar tempat tersebut guna mendapat informasi.

Kondisi Ekonomi Atau Finansial

Menurut Soekanto, (2001:104) ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Faktor ekonomi yang diukur dalam strategi bertahan menurut Witoro, (2003:3):

1) Uang tunai

Dalam ilmu ekonomi modern, uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya untuk pembayaran hutang. Uang tunai diukur dari banyaknya uang tunai yang dimiliki.

2) Tabungan

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Faktor tingkat tabungan adalah tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga, tinggi rendahnya suku bunga bank, adanya tingkat kepercayaan terhadap bank.

3) Remiten

Remiten adalah pinjaman uang seseorang kepada keluarga atau kepada saudara yang bisa digunakan sebagai modal usaha atau bisa dimanfaatkan ketika membutuhkan. Dalam hal ini, remiten diukur dari ada tidaknya orang yang bisa untuk dijadikan remiten oleh suatu keluarga.

4) Barang berharga

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Barang berharga dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Barang-barang tersebut antara lain tv, radio, perhiasan, tanah, sawah, rumah, dan lain lain.

Strategi Bertahan Hidup Menurut Teori Mekanisme Survival –James C Scott

Dalam keadaan yang krisis, untuk tetap bisa mempertahankan subsistensinya, strategi tersebut dalam Scott (1981:5) dinamakan mekanisme survival, terdapat 3 mekanisme survival:

1) Menggunakan relasi atau jaringan

Meminta bantuan dan relasi atau jaringan seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan perlindungannya (patron) atau memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan *klien* merupakan salah satu bentuk asuransi kalangan penambang

2) Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada didalam rumah tangga miskin, terutama istri dan anak sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami

3) Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan jemawut atau umbi-umbian

Pengertian Pertambangan Belerang

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). (Lemhanas,1997:109-110). Menurut Basri (1998: 49-58) adanya faktor-faktor yang menyebabkan para angkatan kerja memilih bekerja sebagai buruh tambang belerang meliputi faktor pendapatan, pendidikan, ketrampilan, kesempatan kerja dan lingkungan sosialnya. Faktor-faktor inilah yang memberikan dorongan atau pengaruh pada diri masyarakat untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki yaitu menjadi buruh tambang belerang dengan tidak terlepas dari kesadaran akan kondisi sosial masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan taraf bertahan hidupnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui alasan masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi tetap bertahan dengan pekerjaan berat dan penuh resiko sebagai penambang belerang (2) mengetahui strategi bertahan hidup yang digunakan penambang belerang di Desa Tamansari kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi untuk tetap mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian survei yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan dan gambaran secara jelas tentang kondisi sosial ekonomi para penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu sampel purposive, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penentuan daerah yang menjadi daerah subyek penelitian adalah daerah yang ada kegiatan penambang belerang. Dasar pemilihan Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian dikarenakan Desa Tamansari merupakan tempat penambangan belerang di Gunung Ijen. Selain itu, di Desa Tamansari tersebut mayoritas penduduknya bekerja disektor pertambangan yang memiliki banyak kriteria yang sesuai dengan diteliti oleh peneliti.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 156 penduduk yang tersebar diberbagai Dusun di Desa Tamansari dengan syarat-syarat yang ditentukan yaitu para penambang belerang yang sekaligus menjadi pengangkut belerang yang sudah tercatat sebagai penambang tetap PT. Candi Ngrimbi dan sudah mendapat jamsostek dari PT. Candi Ngrimbi.

Teknik pengambilan data dan informasi terhadap masyarakat dilakukan secara non acak yaitu (*purposive sampling*) yaitu penarikan sampel yang berorientasi kepada pemilihan sampel dimana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal (Riyanto 2001:80).

Berikut ini dijelaskan tabel jumlah keseluruhan penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data dari Pt. Candi Ngrimbi

Tabel 1 Jumlah Penambang Belerang Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

No	Dusun	Jumlah
1	Krajan	35 orang
2	Blimbingsari	5 orang
3	Jambu	13 orang
4	Ampelgading	6 orang
5	Sumberwatu	29 orang
6	Tanah Los	16 orang
7	Kebon Dadap	62 orang
	Total	156 orang

Sumber: Data penambang belerang Desa Tamansari tahun 2013.

Dalam penelitian ini cara menentukan sampel adalah dengan menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sample*. Pengambilan sampel *purposive* dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti yaitu penambang belerang yang memiliki sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan yaitu para penambang belerang yang sekaligus menjadi pengangkut belerang yang sudah tercatat sebagai penambang tetap PT. Candi Ngrimbi dan sudah mendapat jamsostek dari PT. Candi Ngrimbi

Pengambilan sampel secara *purposive* karena dibutuhkan data dari para penambang belerang yang memiliki karakteristik yang paling sesuai dengan kriteria yang telah berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dari 156 penambang belerang di desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, didapat sampel sebanyak 30.

Berikut adalah data sampel yang diambil dari populasi penambang belerang di Desa Tamansari

Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data dari PT. Candi Ngrimbi:

Tabel 2 Data Sampel Penambang Belerang di Desa Tamansari

Dusun	Populasi	sampel
Krajan	35 orang	7
Blimbingsari	5 orang	1
Jambu	13 orang	2
Ampelgading	6 orang	1
Sumberwatu	29 orang	4
Tanah Los	16 orang	3
Kebon Dadap	62 orang	12
Jumlah	156 orang	30

Sumber :Data penambang belerang PT. Candi Ngrimbi tahun 2013

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Penambang

Karakteristik responden pada penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Penambang Belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi”, sangat menentukan untuk mengetahui gambaran umum dari sampel penelitian. Berikut ini tentang karakteristik populasi dan sampel melalui hasil penelitian:

Tabel 3 Asal Penambang

Dusun	Jumlah
Krajan	7
Blimbingsari	1
Jambu	2
Ampelgading	1
Sumberwatu	4
Tanah Los	3
Kebon Dadap	12
Jumlah	30

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebaran jumlah penambang belerang paling banyak berada pada Dusun Kebon dadap sebanyak 12 orang penambang kemudian diikuti penambang belerang berasal dari Dusun Krajan sebanyak 7 orang penambang.

Tabel berikut menjelaskan pendidikan responden menjelaskan tingkat pendidikan penambang belerang. Tingkat pendidikan penambang belerang ini digunakan untuk melihat bagaimana kualitas penambang belerang tersebut.

Tabel 4 Pendidikan Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak pernah sekolah	4	13.33%
Pernah sekolah	3	10%
Tamat SD	21	70%
Tamat SMP	2	6.67%
Jumlah	30	100 %

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penambang belerang masih rendah didominasi oleh penambang dengan pendidikan hanya sampai tamat SD sebanyak 21 orang, kemudian penambang yang buta aksara ada 4 orang, penambang yang pernah sekolah ada 3 orang dan penambang yang tamat SMP ada 2 orang.

Tabel 5 berikut menjelaskan rentang umur penambang yang bekerja di PT Candi Ngrimbi di desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 5 Umur Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
25-34 tahun	8	26.67%
35- 44 tahun	9	30%
45-54 tahun	11	36.67%
>55 tahun	2	6.66%
Jumlah	30	100%

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dilihat dari umur penambang, penambang belerang didominasi oleh penduduk berumur 45-54 tahun kemudian penduduk berusia 35-44 tahun, Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai penambang belerang dilakukan oleh penduduk dengan usia berkisar antara 35-54 tahun.

Tabel berikut akan menjelaskan mengenai pendapatan penambang belerang setiap hari yang diperoleh dari hasil wawancara

Tabel 6 Pendapatan Setiap Hari Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
20.000-40.000	1	3.33%
40.000-60.000	14	46.67%
70.000-90.000	7	23.33%
>90.000	8	26.67%
Jumlah	30	100%

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan penambang belerang berkisar antara Rp.40.000-Rp.60.000. hasil tersebut sesuai dengan kemampuan penambang mengangkut belerang dalam jumlah tertentu.

Tabel berikut akan menjelaskan mengenai jaringan yang dimiliki oleh penambang belerang melalui hasil wawancara:

Tabel 7 Jaringan Yang Dimiliki Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Jaringan dengan sesama penambang belerang, dengan pengepul dan mandor	22	73.33%
Jaringan dengan sesama penambang belerang, dengan pengepul	3	10%
Jaringan dengan sesama penambang belerang, dengan mandor	5	16.67%
Jumlah	30	100%

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari data diatas dapat dilihat bahwa semua penambang memiliki hubungan yang baik dengan para sesama penambang belerang lainnya. Hal itu dapat dilihat dari sebagian besar penambang memiliki jaringan dengan sesama penambang dengan baik. Juga dengan mandor karena pada hal ini mandor adalah juga penambang belerang yang dipilih oleh PT. candi Ngrimbi. Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada penambang dengan alternatif jawaban lebih dari satu, didapatkan hasil bahwa penambang yang memiliki jaringan lebih dari satu yaitu sebanyak 22 orang yang memiliki Jaringan dengan sesama penambang belerang, dengan pengepul dan mandor. sebanyak 3 penambang memiliki Jaringan dengan sesama penambang belerang, dengan pengepul, dan sebanyak 5 penambang belerang memiliki Jaringan dengan sesama penambang belerang, dengan mandor.

Berikut penyajian data status kepemilikan rumah yang ditempati oleh penambang dari hasil wawancara dengan penambang belerang:

Tabel 8 Status Kepemilikan Rumah Yang ditempati Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Kontrak	1	3.33%
Rumah keluarga	4	13.33%
Warisan	9	30%
Rumah sendiri	16	53.34%
Jumlah	30	100%

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dilihat dari kepemilikan rumah, sebagian besar penambang belerang menempati rumah milik sendiri. Rumah tersebut berbentuk rumah petak dan tidak punya lahan yang lain sehingga tidak punya keterampilan lain. Kemudian para penambang belerang menempati rumah warisan dari orang tua atau masih menempati rumah keluarga.

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Berikut akan dijelaskan mengenai kepemilikan barang berharga yang dimiliki penambang belerang.

Tabel 9 Kepemilikan Barang Berharga Penambang

Kategori	Frekuensi	prosentase(%)
Tv	7	23.33%
Tv dan sepeda motor	14	46.67%
Radio dan tv	2	6.67%
Sepeda motor	5	16.67%
Tv, sepeda motor dan radio	2	6.67%
Jumlah	30	100%

Sumber :Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Hasil tabel tersebut didapat dari kuesioner dengan alternatif jawaban lebih dari satu pada 30 penambang belerang. Dari data diatas menunjukkan bahwa dari 30 penambang terdapat 14 penambang belerang yang memiliki tv, dan sepeda motor, kemudian 7 penambang

belerang hanya memiliki tv saja, 5 orang memiliki sepeda motor saja, 2 orang memiliki radio dan tv, 2 orang memiliki tv sepeda motor dan radio

Kepemilikan tabungan dihitung dari jumlah saldo yang dimiliki oleh penambang belerang. Berikut akan dijelaskan kepemilikan tabungan yang dimiliki oleh penambang belerang.

Tabel 10 Kepemilikan Tabungan Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	9	30%
Tidak	21	70%
Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penambang belerang tidak memiliki tabungan. Budaya menabung pada para penambang belerang tersebut masih belum ada karena upah yang didapat setiap harinya cukup rendah dan upah yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan subsistensi setiap hari saja.

Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang jumlah saldo yang dimiliki oleh penambang belerang berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 11 jumlah tabungan Penambang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Rp 100.000- Rp 300.000	8	88.89%
Rp 400.000 – Rp 500.000	1	11.11%
Jumlah	9	100%

Sumber : Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari data diatas menunjukkan bahwa penambang belerang yang memiliki tabungan, sebanyak 9 orang mempunyai tabungan dengan jumlah saldo berkisar antara Rp.100.000-Rp.500.000. Sedangkan untuk kepemilikan warisan, sebanyak 9 penambang menjawab memiliki warisan. Warisan dalam hal ini adalah harta yang dimiliki oleh penambang belerang yang didapat dari keluarga. Baik orang tua ataupun yang lainnya. Baik berupa rumah, sawah, ataupun tanah yang tidak dapat bergerak. Dari data diatas dapat dilihat bahwa warisan yang dimiliki penduduk adalah rumah. Sebanyak 9 penambang belerang Dengan bentuk rumah petak, dan tidak punya lahan lain sehingga tidak punya keterampilan lain.

Kesulitan Subsistensi Penambang Belerang di Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

Kesulitan pemenuhan subsistensi adalah masa seorang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari – hari. Kesulitan pemenuhan subsistensi yang diukur dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari – hari, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan mendesak. Tabel berikut akan menjelaskan jenis kesulitan yang dialami oleh penambang belerang.

Tabel 12 Jenis Kesulitan Subsistensi Yang Dialami Penambang Belerang

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Kebutuhan mendesak dan kesehatan	3	10%
Kebutuhan mendesak, kesehatan dan pendidikan	21	70%
Kebutuhan mendesak	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 21 orang mengalami kesulitan subsistensi ketika ada kebutuhan mendesak dan kesehatan dan pendidikan. Kemudian 6 orang mengalami kesulitan ketika ada kebutuhan mendesak saja dan 3 orang penambang menjawab mengalami kesulitan subsistensi ketika ada kebutuhan mendesak dan kesehatan.

Strategi Yang Digunakan Penambang Belerang di Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi

Dari hasil kuesioner yang diberikan dapat dilihat bahwa 30 responden yang telah diteliti, menyatakan memiliki strategi untuk bertahan hidup atau agar tetap bertahan untuk mengatasi kesulitan subsistensi mereka alami.

Tabel berikut akan menjelaskan tentang strategi yang digunakan oleh penambang belerang dalam menghadapi kesulitan dalam pemenuhan subsistensinya.

Tabel 13 Strategi Yang Dipilih Penambang

Kategori	Frekuensi	(%)
Memanfaatkan relasi atau hubungan sosial	22	73.33%
Memanfaatkan alternatif subsistensi atau keterampilan lain	2	6.67%
Memanfaatkan relasi atau hubungan sosial dan Memanfaatkan alternatif subsistensi atau keterampilan lain	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas diketahui bahwa para penambang tersebut memilih untuk melakukan strategi memanfaatkan relasi atau hubungan sosial dengan patron. Baik itu saudara, tetangga, teman ataupun sumber modal lainnya, baru kemudian menggunakan strategi alternative lain untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Selain itu, beberapa penambang juga menggunakan 2 strategi sekaligus dalam upaya mencukupi kebutuhan subsistensinya sebanyak 6 orang.

Penggunaan Strategi Subsistensi

Penggunaan strategi subsistensi adalah cara yang dipilih oleh penambang belerang untuk mengatasi kesulitan subsistensinya.

Strategi memanfaatkan relasi atau hubungan sosial

Strategi memanfaatkan relasi dan hubungan sosial adalah strategi yang meminta bantuan dan relasi atau jaringan seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan perlindungannya (patron) atau memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi kalangan penambang.

Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang penggunaan strategi memanfaatkan relasi sosial untuk memenuhi kebutuhan mendesak .

Tabel 14 Cara Pemilihan Stratregi Relasi Sosial Untuk Memenuhi Kebutuhan Mendesak

Kategori	Frekuensi	Prosentase(%)
Meminjam kepada saudara dan teman	14	50%
Meminjam kepada koperasi dan teman	10	35.71%
Meminjam kepada tetangga dan teman	4	14.29%
Jumlah	28	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 28 penambang menjawab meminjam kepada teman ketika ada kebutuhan mendesak. Kemudian baru meminjam tetangga dan saudara, baru kemudian koperasi sebagai alternatif terakhir.

Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang penggunaan strategi memanfaatkan relasi sosial untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Tabel 15 Cara Pemilihan Stratregi Relasi Sosial Untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Meminjam kepada saudara dan teman	19	67.85%
Meminjam kepada saudara dan tetangga	6	21.42%
Meminjam kepada saudara dan koperasi	3	10.73%
Jumlah	28	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, para penambang belerang lebih memilih meminjam kepada saudara dan teman sebesar 19 orang, saudara dan tetangga 6 orang dan 3saudara dan koperasi sebesar 3 orang.

Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang penggunaan strategi memanfaatkan relasi sosial untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Tabel 16 Cara Pemilihan Stratregi Relasi Sosial Untuk Memenuhi Kebutuhan Kesehatan

Kategori	Frekuensi	Prosentase(%)
Meminjam kepada saudara dan teman	20	71.42%
Meminjam kepada saudara dan tetangga	7	25%
Meminjam kepada saudara dan koperasi	1	3.53%
Jumlah	28	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diketahui bahwa 28 penambang yang memilih memanfaatkan strategi relasi sosial untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialami 20 penambang dengan cara meminjam kepada saudara dan teman, kemudian memilih meminjam kepada tetangga dengan dan hanya 1 orang memilih meminjam kepada koperasi atau bank untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Tabel dibawah ini akan dijelaskan tujuan peminjaman penambang belerang ketika mereka mengalami masalah pemenuhan subsistensi

Tabel 17 Tujuan Peminjaman

Kategori	Frekuensi	Prosentase(%)
Saudara dan teman	17	60.72%
Saudara dan tetangga	7	25%
Saudara dan koperasi	4	14.28%
Jumlah	28	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tujuan utama para penambang belerang ketika melakukan strategi relasi sosial atau peminjaman adalah saudara. Hal tersebut dibuktikan bahwa dari 28 penambang yang memilih memanfaatkan strategi relasi sosial untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialaminya, sebanyak 17 penambang memilih meminjam kepada saudara dan teman, kemudian memilih meminjam kepada saudara dan tetangga sebanyak 7 penambang, memilih meminjam kepada saudara dan koperasi sebanyak 4 penambang.

Tabel dibawah ini akan dijelaskan mengenai bantuan yang didapat oleh penambang belerang dari patron atau tujuan peminjaman.

Tabel 18 Bantuan Yang Didapat

Kategori	Frekuensi	Prosentase(%)
Uang dan sembako	25	89.28%
Uang dan pinjaman bergantian	3	10.71%
Jumlah	28	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dilihat dari table tersebut bantuan yang didapat ketika penambang meminjam kepada relasi sosial yang dimiliki, sebagian besar bantuan yang berupa uang tunai,

baru kemudian sembako dan yang terakhir pinjaman bergantian. Hal tersebut terbukti dari penambang sejumlah 25 orang dari 28 penambang yang memiliki strategi bertahan menggunakan relasi sosial menjawab mendapat bantuan berupa uang tunai.

Intensitas peminjaman adalah seberapa sering seseorang meminta bantuan pada patron. Berikut akan dijelaskan dalam tabel intensitas peminjaman.

Tabel 19 Intensitas Peminjaman

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Lebih sering meminjam Saudara dan teman	14	50%
Lebih sering meminjam saudara dan tetangga	12	42.81%
Lebih sering meminjam saudara dan koperasi	2	7.14%
Jumlah	28	100%

Sumber: Hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 28 penambang yang memilih memanfaatkan strategi relasi sosial untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialaminya, sebanyak 14 penambang memilih saudara dan teman untuk dijadikan tempat mencari bantuan, sebanyak 12 penambang memilih teman, sebanyak 12 penambang memilih saudara tetangga, sebanyak 2 penambang memilih saudara dan bank atau koperasi untuk dijadikan tempat mencari bantuan.

Strategi memanfaatkan alternatif lain

Alternatif lain yang dimaksud dalam hal ini adalah pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh penambang belerang di Desa Tamansari diluar pekerjaannya menjadi penambang belerang. Strategi alternatif dibagi menjadi tiga yaitu membuat atau berjualan makanan, berdagang, menjadi buruh lain.

Tabel 4.20 Cara Pemilihan Strategi Memanfaatkan Alternatif Lain Untuk Memenuhi Kebutuhan Mendesak

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Membuat/berjualan makanan	1	14.28%
Berdagang	2	28.57%
Menjadi buruh lain (tani, pemetik cengkeh)	5	62.5%
Jumlah	8	100%

Sumber: hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 8 penambang yang memilih memanfaatkan strategi alternatif lain untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialami, para penambang belerang lebih memilih menjadi buruh lain, baik itu menjadi buruh cengkeh ataupun buruh tani lainnya. Kemudian berdagang dengan membuka warung dirumahnya dan

yang terakhir memilih membuat atau berjualan makanan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. selain itu, untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialami 1 penambang memilih menjadi buruh lain untuk memenuhi kebutuhan sandang. Kemudian untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialami dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, 3 penambang yang memilih menggunakan strategi alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Dengan 2 penambang menjawab memilih menjadi buruh lain dan 1 orang menjawab dengan cara membuat atau berjualan makanan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Ketika para penambang belerang memerlukan biaya untuk memenuhi kebutuhan subsistensi dibidang kesehatan dari 8 penambang yang memilih memanfaatkan strategi alternatif lain untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialaminya sebanyak 2 penambang. Ketika kesulitan dibidang kesehatan kedua penambang tersebut memilih menjadi buruh lain untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Ketika penambang belerang melakukan strategi bertahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, 8 penambang belerang yang memilih menggunakan strategi bertahan dengan memanfaatkan alternatif lain untuk tetap bisa bertahan dari kesulitan subsisten yang dialami para penambang belerang lebih memilih berdagang. Berdagang yang dimaksud disini adalah membuka warung dirumah. Warung tersebut berbentuk warung kelontong kecil yang menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti sabun, minyak, beras ataupun lauk pauk dan kebutuhan kecil lainnya. Kemudian alternatif menjadi buruh lain masih diminati baru kemudian berjualan atau membuat makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari – hari.

Tabel 4.21 intensitas penggunaan strategi

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Lebih sering membuat/berjualan makanan	1	14.28%
Lebih sering berdagang dan membuat makan	2	28.57%
Lebih sering menjadi buruh lain dan berdagang	5	62.5%
Jumlah	8	100%

Sumber: hasil wawancara dengan penambang belerang di Kawah Ijen tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penambang belerang yang menggunakan strategi alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga mereka setiap hari lebih memilih menjadi buruh lain dan berdagang. Baru kemudian berjualan atau membuat makanan untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

**PENUTUP
Simpulan**

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini, kesimpulan mengenai hasil pengamatan penggunaan strategi

bertahan hidup penambang belerang dalam memenuhi kebutuhan subsistensi di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, akan ditarik kesimpulan dari rumusan masalah, hasil temuan dan pengolahan data, hasil analisis data. yaitu alasan menjadi penambang belerang bagi beberapa penduduk Desa Tamansari adalah karena mayoritas pendidikan mereka yang sangat rendah, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi buruh. Upah yang setiap hari langsung didapatkan juga menjadi salah satu alasan penambang belerang untuk tetap bertahan menjadi seorang penambang belerang. Faktor lain adalah karena pekerjaan ini ada setiap hari. Selain itu, alasan para penambang belerang memilih untuk tetap melakukan pekerjaan ini adalah karena mereka mendapat JAMSOSTEK dan jaminan hari tua juga gaji pokok yang mereka terima setiap bulannya. Kemudian strategi yang dipilih oleh penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi untuk mencukupi kebutuhan subsistensinya setiap hari hampir seragam, strategi – strategi tersebut sesuai dengan mekanisme survival James C. Scott yaitu hampir keseluruhan dari mereka mereka memilih menggunakan strategi hubungan atau relasi sosial, kemudian strategi alternatif subsistensi sebagai cara bertahan lainnya. Relasi sosial yang dijadikan tujuan utama adalah saudara, teman, tetangga, baru kemudian koperasi dan bantuan yang didapat berupa uang, sembako dan pinjaman bergantian. Untuk strategi menggunakan alternatif lain, para penambang belerang lebih memilih menjadi buruh lain untuk mencukupi kebutuhan subsistensinya. Baik untuk kebutuhan mendesak, kebutuhan makanan sehari-hari, kebutuhan kesehatan, kebutuhan sandang ataupun kebutuhan pendidikan baru kemudian mereka memilih menggunakan strategi berdagang untuk mencukupi kebutuhan subsistensinya.

Saran

Diharapkan bagi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan mengenai masalah yang dialami penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dalam masalah pemenuhan kebutuhan subsistensi, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberikan bantuan baik berupa uang untuk modal usaha atau barang sembako juga membuka lapangan kerja lain yang sesuai dengan kondisi fisik penambang belerang mengingat umur mereka yang akan mendekati usia senja seperti usaha sapi perah dan madu lebah hutan.

Diharapkan bagi penambang belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi lebih berhati – hati dalam bekerja, lebih giat menabung karena harga sudah mulai meningkat, serta supaya belajar dan mencari pekerjaan lain karena keterbatasan fisik yang dipengaruhi oleh usia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Prof. Dr. 2006. *Prosedur Penelitian edisi revisi VI*. Jakarta: rineka cipta

- Basri, Mokhammad. 1998. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angkatan Kerja Menjadi Buruh Tambang Belerang (Suatu Studi Di Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi)*. Penulisan Tidak Dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Depdikbud.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lemhanas. 1985. *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Dirjendikti Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moser.1998. Dalam Perdamean dan Mamik. *Survival Mechanism Victim Household Of Lumpur Lapindi In Sidoarjo – Jawa Timur*. Jurnal UPBJJ-UT Surabaya. Dalam <http://www.academia.edu/4370183> diakses pada 8 November 2013 , 13.00 WIB
- Rachmawati, Dewi Fitria. 2013. *Strategi Survival Petani Tambak Di Tengah Bencana Industri Lumpur Lapindo Di Desa Penatasewu, Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Penulis tidak dipublikasikan. Malang :Universitas Brawijaya.
- Rizanti, Idha. 2007. *Profil kehidupan Penambang Belerang Di Sekitar Kawah Ijen (Suatu Studi Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)*. Penulisan Tidak Dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Sastrosupeno, Supriyadi M. 1984. *Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta Barat. LP3ES
- Soekanto, S. Prof. Dr. S.H, M.A. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soelaiman, M. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Eresco.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Witoro.2003. Menemukan Kembali dan Memperkuat Sistem Pangan Lokal. Malalah Lokakarya Forum Pendamping Petani Regio Gedepahala Kampung Pending, 2-4 september 2003 Sukabumi“
- .Undang-undang No 10 Tahun 1998 *Tentang Perbankan*
- .UUD RI Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 *Tentang Pendidikan formal*
- eprints.uny.ac.id*. (online) diakses pada 04 desember 2013 jam 10.51 WIB